

**VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA  
KOMUNITAS PENUTUR BAHASA MAKASSAR  
DI DESA PAKATTO CADDI**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Rasydina Istiqamah

10533 7292 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JULI 2017**

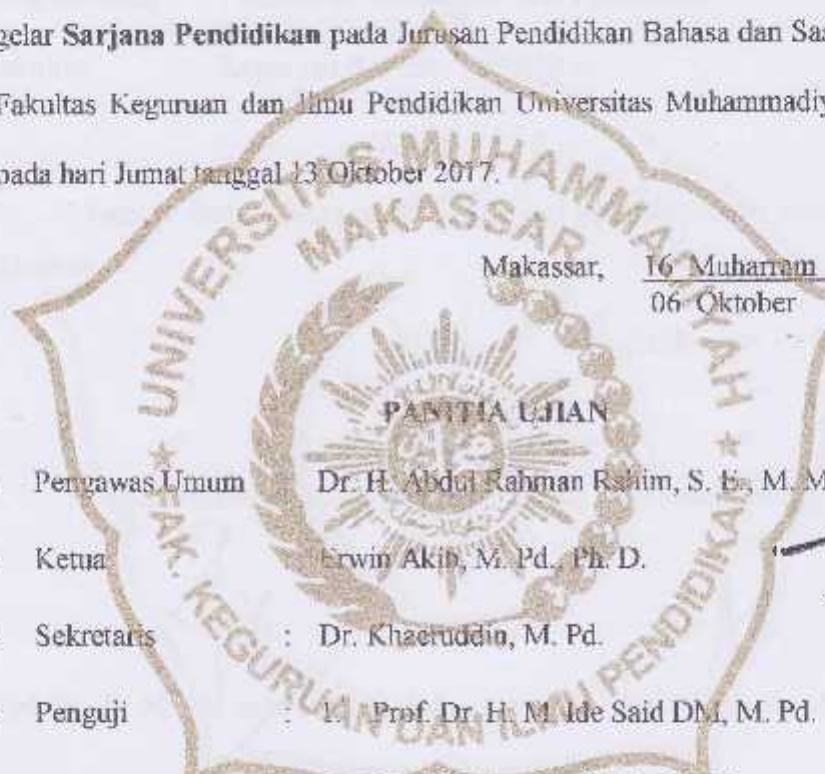


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **RASYDINA ISTIQAMAH**, NIM: 10533729213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor. 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M



- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.  | (.....) |
|                  | 2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.           | (.....) |
|                  | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.                | (.....) |
|                  | 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd.               | (.....) |

Handwritten signatures in purple and black ink corresponding to the list of examiners and the Dean, with dotted lines for names.

Disahkan Oleh  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur  
Bahasa Makassar di Desa Pokatto Caddi  
Nama : Rasydina Istiqamah  
Nim : 10533729213  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
dijikan


Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd.


  
Dr. Munirah, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Biar harta dan badan binasa*

*Asal ilmu iman abadi.*

*Pengorbanan, persahabatan, pendidikan, ibadah, dan percintaan*

*Adalah warna untuk pengalaman hidup.*

*Waktu bagaikan pedang bila engkau tidak memanfaatkannya dengan baik,*

*Niscaya ia akan memotongmu dengan duka dan penyesalan.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta,*

*serta seluruh orang-orang yang kusayangi*

*atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis*

*mewujudkan harapan menjadi kenyataan.*

## ABSTRAK

**Rasydina Istiqamah, 2017.** “Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar di Desa Pakatto Caddi”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said DM dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi-variasi fonologi bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remas Nurul Iman Ar-rahmah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kata atau ungkapan yang terdapat dalam pelafalan bahasa Makassar komunitas penutur ketika berbahasa Indonesia sehingga menimbulkan berbagai variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas penutur di Desa Pakatto Caddi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik simak, teknik rekam, dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisiskan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan fonem-fonem yang terdapat dalam tuturan penutur bahasa Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat aspek variasi fonologi, terdapat tiga penggunaan aspek variasi fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan dari perubahan fonem yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar yaitu fonem konsonan /k/ diubah menjadi /s/, fonem konsonan /b/ dan /k/ jadi /t/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan fonem konsonan /l/ jadi /k/, fonem konsonan /f/ jadi /p/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan diftong /ai/ jadi /e/, /au/ jadi /o/. Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata, fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua. Temuan dari pelepasan fonem yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar yaitu penutur melakukan penyingkatan, beberapa fonem biasanya tidak disebutkan pada saat bertutur, bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan merubah bunyi tersebut.

**Kata kunci :** *variasi bahasa, penggantian, fonem.*

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd. dan Dr. Munirah, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H. Syahbullah dan (Almh) Hj. St. Hatijah serta kakak-kakakku yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu dan motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih spesial kepada sahabat-sahabat terkasih yang selalu ada dalam suka dan duka serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 terutama kelas B atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku. Tidak lupa juga penulis menyampaikan terima kasih kepada Basir Dg. Lira, Kepala Desa Pakatto dan staf-staf kantor desa serta anggota Remas Nurul Iman Ar-Rahmah yang memberi izin dan membantu untuk melakukan penelitian.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Amin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
<i>MOTO DAN PERSEMBAHAN</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Kajian Pustaka .....	5
1. Penelitian Relevan .....	5
2. Fonologi.....	7



3. Sociolinguistik .....	15
4. Masyarakat Tutur .....	17
5. Kedwibahasaan .....	20
6. Interferensi .....	23
7. Gejala Bahasa .....	26
B. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Fokus Penelitian .....	29
B. Definisi Istilah .....	30
C. Data dan Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Hasil Penelitian .....	33
B. Pembahasan .....	51
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Simpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Makassar .....	12
2.2 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Makassar .....	13
4.1 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	34
4.2 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	36
4.3 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	37
4.4 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	40
4.5 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	45
4.6 Data Variasi Fonologi Penutur Bahasa Makassar .....	49

## SINGKATAN

BI : Bahasa Indonesia

BM : Bahasa Makassar

BD : Bahasa Daerah

BA : Bahasa Asing

BB : Bahasa Bugis

BIng : Bahasa Inggris

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semua manusia dianugerahi Allah Swt. mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai "kekhususan", misalnya orang bisu dan tuli. Kemampuan berbicara atau bertutur ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa (Muslich, 2015:7).

Adanya manusia berarti akan ada pula komunikasi. Yang dijadikan sebagai alat komunikasi adalah bahasa itu sendiri. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam umat manusia. Manusia tidak berinteraksi dengan dirinya sendiri, tetapi ia membutuhkan manusia lain untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapatnya mengenai suatu hal. Saat berkomunikasi, penutur sering kali tidak mampu mendengarkan bunyi tertentu setepat-tepatnya sehingga bunyi yang didengarkan diucapkan seperti bunyi yang ada di dalam pikiran atau diucapkan seperti penutur lain karena sudah dianggap mirip dan dapat dimengerti oleh pendengarnya. Padahal, bunyi yang didengarkan belum tentulah benar sesuai dengan kaidah pengucapannya. Ketidaksesuaian kaidah pengucapan dapat dipengaruhi oleh kemampuan penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dan dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan.

Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar. Bahasa ibu dapat berkontak dengan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut dapat saling memengaruhi, baik dari segi tata kalimat, pembentukan kata, ataupun pengucapan (fonologis). Salah satu bahasa yang dapat terpengaruhi adalah Bahasa Indonesia (BI). Bahasa itu merupakan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Bahasa Asing (BA) dan juga Bahasa Daerah (BD). Terjadinya kontak bahasa antara BI dan Bahasa Makassar (BM), memunculkan BI yang 'kemakassar-makassaran' dan BM yang keindo-indonesian .

Jiwa BI dan jiwa BD telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling memengaruhi. Bahkan masyarakat yang berasal dari daerah dan suku tertentu, apabila mereka tinggal pada daerah yang masyarakatnya ber-BD yang lain pula, pada umumnya mereka tetap mempertahankan BD atau bahasa ibu tersebut, di samping menggunakan BI.

Berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat tutur yang multilingual dapat ditemukan di Kota Makassar. Penduduk Kota Makassar mayoritas menggunakan BI sejak dahulu. Kota ini dihuni oleh berbagai etnis, yaitu Bugis, Toraja, Mandar, Makassar, dan suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia. Munculnya berbagai etnis di Kota Daeng ini tidak menjadikan BM tergerus oleh bahasa-bahasa lainnya. BM masih dipelajari dan ditemukan pada etnis lain sehingga dapat dikatakan bahwa BM masih eksis dalam kehidupan sehari-hari apalagi pada masyarakat yang masih taat pada bahasanya. Dalam pertuturan orang Makassar, ditemukan adanya variasi BI, baik dari struktur kalimat, maupun pengucapan kata sehingga fonem-fonem dalam sebuah kata dapat mengalami penambahan, pelepasan bunyi, ataupun penggantian.

Masyarakat Kota Makassar rata-rata mengetahui atau menguasai bahasa ibunya dan BI. Selain itu, mungkin menguasai BD lain dan dapat juga ber-BA. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat/ pergaulannya dan dapat pula dari lingkungan pendidikan.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi bervariasi sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan dipergunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang dimunculkan oleh komunitas itu sendiri. BI yang dituturkan oleh komunitas penutur BM pada hakikatnya ada yang "menyimpang" dari BI.

Dalam penelitian ini akan diamati, diteliti, dan dicari data mengenai "Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar di Desa Pakatto Caddi". Alasan memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana variasi BI pada komunitas penutur BM khususnya pada aspek fonologinya. Perubahan kebahasaan yang dilakukan oleh komunitas penutur BM dalam kaitannya dengan kajian bahasa akan dikaji dengan menggunakan paradigma sosiolinguistik dan juga sebagai bahan pengembangan teori kebahasaan pada kajian fonologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Variasi Fonologi Penutur BM di Desa Pakatto Caddi ketika Ber-BI?"

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi fonologi penutur BM di Desa Pakatto Caddi ketika ber-BI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian fonologi sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi di masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi ketika penutur BM ber-BI, dan memperkaya wawasan pengetahuan di bidang sosiolinguistik. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan para pemerhati kebahasaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM yang baru pertama kali dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir relevan dengan tema yang diangkat yakni sebagai berikut:

Pertama, jurnal karya Eli Marlina Harahap (2014) yang berjudul Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan yang mengungkapkan bahwa variasi fonologi dialek Angkola Desa Aek Garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti sedang variasi leksikon dialek Angkola Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata “ng”.

Kedua, skripsi karya Abdul Rahman (2016) yang berjudul Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar, yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa FKIP Unismuh Makassar adalah sebuah kesalahan akibat kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonem kedua bahasa yang digunakan.



Berdasarkan temuan-temuan di atas, ditunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki perbedaan dan persamaan oleh kedua penulis yang telah disebutkan. Perbedaannya yaitu, dilihat lebih dekat kalau dibandingkan dengan penelitian Eli Marlina Harahap dan Abdul Rahman sama-sama berbeda sasaran yang akan diteliti. Sasaran yang diteliti adalah mencari tahu variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM. Sedangkan, penelitian jurnal Eli Marlina Harahap mengungkapkan variasi fonologi dan leksikon dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Sementara skripsi Abdul Rahman mencari tahu interferensi fonologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada masyarakat kampus Unismuh Makassar.

Persamaan penelitian oleh kedua penulis yaitu sama-sama mengkaji atau menganalisis mengenai fonologi dan sumber data yang diteliti sama-sama masyarakat. Penelitian yang diangkat adalah variasi fonologi. Penelitian jurnal Eli Marlina Harahap sama mengkaji tentang variasi fonologi, akan tetapi tidak hanya mengkaji masalah variasi fonologi, melainkan juga mengkaji masalah tentang leksikon dialek Angkola. Penelitian skripsi Abdul Rahman juga mengkaji fonologi, yaitu interferensi fonologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan BI yang baik dan benar.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai variasi fonologi dapat meliputi informasi dan acuan bagi peneliti saat ini dalam meneliti variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM di Desa Pakatto Caddi.

## 2. Fonologi

### a. Pengertian Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2013:1).

Menurut Kridalaksana (1984:51) (dalam Dola, 2011:11), fonologi (Inggris *phonology*, Amerika *phonemics*) ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik. Sedangkan menurut Crystal (1985) (dalam Dola, 2011:11), *phonology (phonology-ical, -ist) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa).

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi (Achmad dan Abdullah 2013:26).

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

### b. Fonetik dan Fonemik

Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik.

## 1) Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2007:103). Menurut Clark dan Yallop (dalam Muslich, 2015:8), fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima.

Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa sewaktu dikaji, dibedakan adanya tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Dalam Chaer (2013:11-12) mengemukakan bahwa fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Fonetik akustik, yang objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara. Fonetik auditoris meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu “diterima” oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Dari ketiga jenis fonetik itu jelas, yang paling berkaitan dengan ilmu linguistik adalah fonetik artikulatoris karena fonetik ini sangat berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi atau dihasilkan. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan kajian fisika, yang dilakukan setelah bunyi-bunyi itu dihasilkan dan sedang merambat di udara. Begitupun kajian linguistik auditoris lebih berkaitan dengan ilmu kedokteran daripada linguistik. Kajian mengenai struktur dan fungsi telinga jelas merupakan bidang kedokteran.

Dalam fonetik artikulatoris, hal pertama yang harus dibicarakan adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa. Udara dipompakan dari

paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Pita suara itu harus terbuka. Dalam studi fonetik ini secara umum bunyi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok bunyi yaitu bunyi vokoid, bunyi kontoid, dan bunyi semi vokoid.

Bunyi vokoid dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan. Proses terjadinya vokal, selain oleh hambatan udara, dipengaruhi pula oleh gerakan bibir dan gerakan lidah. Kontoid sering disebut dengan konsonan, ciri konsonan lebih banyak ditentukan oleh sifat dan hambatan atau penyempitan aliran udara. Dan semi vokoid sering juga disebut semi vokal. Bunyi semi vokoid dikategorikan ke dalam bunyi semi vokal karena dapat berstatus konsonan dan juga berstatus vokal. Bunyi-bunyi itu adalah [w] dan [y]. Ketika memproduksi bunyi diftong atau vokal rangkap posisi lidah pada bagian awal dan akhir tidak sama. Arus ujaran merupakan suatu runtutan bunyi yang sambung-menyambung terus-menerus diselang-selingi dengan jeda singkat atau jeda agak sedikit, yang disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, dan sebagainya.

## 2) Fonemik

Objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi [a] yang berbeda pada kata-kata seperti lancar, laba, dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi [i] seperti yang terdapat pada kata-kata ini, intan, dan pahit; mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi

itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut sebagai fonem, dan jika tidak membedakan makna adalah bukan fonem (Chaer, 2007:125).

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich, 2015:77). Identitas sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja.

Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /.../. Jadi, dalam BI /p/ dan /b/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan bentuk dan arti. Lihat contoh berikut.

pola	-	/pola/	:	bola	-	/bola/
parang	-	/para /	:	barang	-	/bara /
peras	-	/p ras/	:	beras	-	/b ras/

Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ dalam BI, misalnya dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal kata atau suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/, misalnya fonem /p/ itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada pada akhir kata, fonem /p/ tidak diucapkan secara lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini, misalnya /suap/, /atap/, dan /katup/ (Alwi dkk, 2014:26).

Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda sebab sangat tergantung pada lingkungannya, atau pada fonem-fonem lain yang berada di sekitarnya. Beberapa perubahan fonem antara lain, asimilasi dan disimilasi, netralisasi dan arkifonem, umlaut, ablaut, dan harmoni vokal, kontraksi, metatesis dan epentesis.

### c. Fonem BM

Untuk dapat meneliti fonem BM, perlu terlebih dahulu mendapat perhatian yang jelas tentang fonem itu. Kata /lakkak/ ‘buka’ dan /kakkak/ ‘robek’, /tappak/ ‘percaya’ dan /lappak/ ‘lipat’ dalam BM berbeda makna karena hadirnya bunyi fungsional seperti /l/ dan /k/, /t/ dan /l/. Fonem-fonem itu dalam membentuk struktur kata kedengarannya seperti ruas. Ruas-ruas tersebut dilambangkan dengan huruf dalam bentuk tulisan. Dalam BM kata /kaluruk/ ‘rokok’ dan /kalorok/ ‘saluran’, kalau diperhatikan ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem, dan fonem itu berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem pada waktu pembentukan atau pengucapan secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal, sedangkan fonem pada waktu pengucapan atau pembentukannya mendapat hambatan disebut fonem konsonan (Kadar, 2012:1).

Fonem vokal pada BM ada enam yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Pembentukan fonem vokal BM berdasarkan gerakan alat ucap adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tinggi rendahnya lidah fonem vokal BM dibedakan atas:
  - a) vokal tinggi : /i/, /u/
  - b) vokal sedang : /e/
  - c) vokal rendah : /a/, /e/, dan /o/
- 2) Berdasarkan maju atau mundurnya gerakan lidah dalam mulut, fonem vokal dalam BM dibedakan atas:
  - a) Vokal depan : /i/, /e/
  - b) Vokal tengah : /a/, /e/
  - c) Vokal belakang : /o/, /u/

- 3) Berdasarkan tidaknya bentuk bibir, fonem vokal BM dapat dibedakan atas :
- Vokal bundar : /o/, /u/, /a/, dan /e/
  - Vokal tak bundar : /i/, dan /e/
- 4) Berdasarkan lama atau singkatnya atau pendeknya hembusan udara, fonem vokal dalam BM dibedakan atas vokal biasa dan vokal ucapannya harus diperpanjang, misalnya /api/ dan /ulu/, /palu/ dan /lalu/.

**Tabel 2.1 Distribusi Fonem Vokal BM**

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inung/ [i'nung]	/paik/ [p'ai?]	/jai/ [ja'i]
/e/	/erang/ [e'rang]	/taena/ [tae'na]	/mae/ [ma'e]
/u/	/u'wang/ [u'wang]	/saun/ [sa'ung]	/bau/ [b'au]
/o/	/ondang/ [o'ndang]	/anrong/ [a'rong]	/bayao/ [baya'o]
/a/	/akak/ [aka?]	/bajik/ [baji?]	/teya/ [te'ya]

[http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI\\_BAHASA\\_MAKASSAR](http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_MAKASSAR), diakses 13 Januari 2017.

Secara fonetis, BM memiliki 18 ruas konsonan yaitu { /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /s/, /d/, /n/, /r/, /l/, /c/, /j/, /y/, /k/, /g/, /ng/, (?), /h/ }. Konsonan (?) merupakan alofon dari /k/. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan contoh distribusi konsonan BM.

**Tabel 2.2 Distribusi Fonem Konsonan BM**

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/pata/ [pa'ta]	/tapa/ [ta'pa]	/balap/ [ba'lap]
/b/	/bulan [bu'lan]	/labu/ [la'bu]	
/m/	/mate/ [ma'te]	/lame/ [la'me]	
/w/	/warak/ [wa'raʔ]	/rawa/ [ra'wa]	
/t/	/tepok/ [te'po]	/batu/ [ba'tu]	
/s/	/sekre/ [seʔre]	/bosi/ [bo'si]	
/d/	/daeng/ [da'eng]	/bodo/ [bodo]	
/n/	/naik/ [naikʔ]	/tunu/ [tu'nu]	
/r/	/ruwa/ [ru'wa]	/bari/ [ba'ri]	
/l/	/lari/ [la'ri]	/bolik/ [bo'liʔ]	
/c/	/cerak/ [c'eraʔ]	/cacak/ [ca'ca]	
/j/	/jai/ [ja'i]	/bajik/ [ba'jiʔ]	
/y/	/yasing/ [ya'sing]	/boya/ [bo'ya]	
/k/	/kana/ [ka'na]	/lekok/ [le'ko]	/jukuk/ [ju'kuʔ]
/g/	/gauk/ [ga'uʔ]	/segak/ [se'ga]	
/ng/	/ngowa/ [ngo'wa]	/lange/ [la'nge]	/jangang/ [ja'ngang]
/h/	/harang/ [ha'rang]	/pahala/ [paha'la]	

[http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI\\_BAHASA\\_MAKASSAR](http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_MAKASSAR), diakses 13 Januari 2017.



#### d. Fonem BI

Nasir dan Wayan (1987:23) berpendapat bahwa BI memiliki sistem ejaan dan mempunyai 26 huruf yang tersusun dalam sebuah abjad. Ejaan ialah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Huruf-huruf yang jumlahnya 26 buah itulah yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem di dalam BI. Akan tetapi tidak semua fonem atau bunyi dapat dilambangkan dengan satu huruf. Misalnya bunyi vokal [ i ], dan [ I ] masih dilambangkan dengan huruf i, bunyi vokal [ u ], [ U ] masih dilambangkan dengan huruf u, bunyi vokal [ e, E, dan ].

#### e. Variasi Fonologi

Variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/prot fonem yang terdapat dalam prabahasa atau protobahasa (Mahsun, 1997:25).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bunyi adalah bunyi bahasa, yang dihasilkan oleh alat-alat bicara sewaktu manusia berbahasa. Jadi, berlainan dengan pengertian bunyi yang dimaksudkan dalam persoalan ilmu alam. Sekurang-kurangnya pengertian bunyi dalam tulisan ini lebih khusus, karena hanya membicarakan bunyi yang keluar dari rongga mulut atau hidung manusia.

Sebenarnya bunyi bahasa itu beraneka ragam. Keragaman itu disebabkan oleh perbedaan cara pembentukan atau cara menghasilkannya, cara menghasilkannya dapat dipakai untuk ciri setiap bunyi bahasa. Walaupun bunyi bahasa itu banyak ragamnya, tapi untuk menggambarkan dan menguasai pengucapan salah satu bahasa, hanya perlu dikenal beberapa saja dari seluruhnya. Karena itu banyaknya bunyi tersebut dalam bahasa sudah tertentu. Ada bunyi yang dalam suatu bahasa sangat banyak dipakai, tetapi dalam bahasa lain tidak dikenal.

Umumnya bunyi bahasa itu terjadi akibat getaran udara yang keluar waktu bernapas. Bila orang hendak berbicara maka terlebih dahulu paru-parunya terisi oleh udara yang dihirup dari udara bebas melalui hidung. Sewaktu berbicara udara itu sedikit demi sedikit dengan teratur keluar dari paru-paru melalui batang tenggorokan dan pangkal tenggorokan, lalu keluar melalui hidung dan mulut. Udara yang keluar itu telah mengakibatkan getar tertentu dan getaran ini dapat diterima oleh alat-alat pendengar seseorang.

### **3. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:2). Bidang linguistik yang disebut bidang studi pemakaian bahasa merupakan bagian terbesar dari pembahasan dalam bidang studi antardisiplin yang disebut sosiolinguistik. Dengan kata lain, bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik (Mahsun, 2005:202).

De Saussure (1916) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:2-3) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad ini para pakar di bidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Mengapa? Karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-bahasa. Lalu, dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan

istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. J.A. Fishman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal balik dengan bahasa/dialek (Chaer dan Agustina, 2004:5).

Pandangan Sumarsono dan Partana (2001:1) menegaskan bahwa antara penguasaan bahasa dengan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan bahasa tidak dapat berdiri sendiri sehingga penelitian bahasa selalu memperhatikan faktor-faktor lain di luar bahasa. Sumarsono (2013:163) menyatakan bahwa sosiolinguistik memang harus berbicara tentang pentingnya bahasa terhadap sekelompok orang, dari kelompok yang jumlahnya hanya ratusan sampai kelompok yang membentuk bangsa.

#### **4. Masyarakat Tutur**

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah

masyarakat tutur (Inggris: *Speech Community*). Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Satu hal lagi yang patut dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama. Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

Fishman (1976: 28) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:36) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.” Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Makassar”, “masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa”, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia”.

Dengan pengertiannya terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Bahasa mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat

beragam, yang barangkali antara satu dengan lainnya agak sukar untuk dipertemukan. Bloomfield (1933:29) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:37) membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik sebab, terutama dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa, dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (1972: 158)(dalam Chaer dan Agustina, 2004:37), yang mengatakan “satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”, dianggap terlalu luas dan terbuka.

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertiornya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan BD jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan.

Kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur di mana variasi itu berada. Dilihat dari sempit dan luasnya verbal repertiornya, dapat dibedakan dua macam masyarakat tutur, yaitu pertama, masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula, dan yang kedua, masyarakat tutur yang

sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern. Hanya, seperti dikatakan Fishman (1973:33) dan juga Gumperz (1964:37-53) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:38), masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama, sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan. Penyebabnya kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural.

## **5. Kedwibahasaan**

Hampir jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa sekarang ini, karena banyak di antara mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang latar belakang suku, bahasa, dan budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut akan menyebabkan timbulnya bilingualisme bagi masyarakat penutur bahasa. Mereka akan mempraktikkan dan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari (Achmad dan Abdullah, 2013:167).

Menurut Hagen (1953) (dalam Tarigan, 1988:4) Kedwibahasaan diartikan (sebagai yang) bermula pada titik tempat sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan sempurna yang bermakna dalam bahasa lain. Sedang menurut Leonard Bloomfield (1993) (dalam Achmad dan Abdullah,

2013:167) mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian.

Kedwibahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan bahasa itu secara bergantian (Nababan, 1992:103). Menurut Weinreich, 1953 (dalam Tarigan, 1988:3) seorang dwibahasawan adalah orang yang dapat memakai dua bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa (Tarigan, 1988: 2).

Dari beberapa pengertian kedwibahasaan dan dwibahasawan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang atau masyarakat. Sedangkan dwibahasawan mengacu pada objeknya yakni penutur itu sendiri, jadi dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Menurut Nababan (1992:104), bahwa penggunaan kedwibahasaan (BD dan BI) terjadi karena :

- a. Dalam Sumpah Pemuda (1928) penggunaan BI dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
- b. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
- c. Perkawinan campur antarsuku.
- d. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan dan pegawai, dan sebagainya.
- e. Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi, dan urusan kantor atau sekolah.



- f. Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Kedwibahasaan dan kontak bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat. Kedwibahasaan dapat ditandai dengan adanya fenomena kebahasaan seperti campur kode, alih kode, integrasi, interferensi, pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kedwibahasaan dapat pula disebabkan oleh kontak bahasa (pengaruh antarbahasa, antar dialek, atau antarvariasi bahasa). Seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dileakkan dalam masyarakat bilingual atau multibilingual.

Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu BI dan BD di kebanyakan wilayah Indonesia, menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan situasi kebahasaan. Kemungkinan yang pertama adalah terjadinya “koeksistensi bahasa”, yaitu kondisi di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik. Dalam situasi ini, pemilihan bahasa didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti lawan bicara, waktu, dan tempat bicara. Kemungkinan yang kedua adalah kedua bahasa bersatu menjadi *interlanguage* (antarbahasa). Proses ini biasanya dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama. Kemungkinan yang ketiga adalah terciptanya situasi di mana penutur bahasa memiliki kecenderungan memilih bahasa yang akan mereka pakai dalam suatu interaksi. Pedoman pemilihan bahasa yang akan dipakai tidak lagi terbatas pada siapa lawan bicara, kapan dan di mana berbicara, tetapi mengacu pada pertimbangan ranah bicara.

Masyarakat bilingual atau multibilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa akan melakukan kontak bahasa. Kontak bahasa itu terjadi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Padangan Tarigan (1998:14) menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya bahasa yang lebih dikuasai oleh seorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Kondisi seperti itu berujung pada situasi penggunaan bahasa dengan menerapkan dua kaidah bahasa yang berbeda dalam satu konteks bahasa.

## **6. Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri (Chaer dan Agustina, 2004:120-121).

Haugen (dalam Achmad dan Abdullah (2013:180) mengatakan bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan

dipergunakan dalam bahasa yang lain. Interferensi merupakan penyimpangan kaidah bahasa pada seorang penutur yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem bahasa yang berbeda secara serempak karena bukan mustahil jika di dalam tuturan yang diteliti itu mengandung gejala tersebut. Sedang interferensi bahasa merupakan hasil dari pemakaian dua bahasa yang menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya.

Di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:122) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistematis.

Dalam BI interferensi pada sistem fonologi dilakukan misalnya, oleh para penutur BI yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homogran di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombong], dan [nyJambi]. Begitu juga penutur BI yang berasal dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleksi [t], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati] (Chaer dan Agustina, 2004:122-123).

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur BI yang menggunakannya dalam

pembentukan kata BI, seperti neonisasi, tendanisasi, dan turinisasi. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi BI, sebab untuk membentuk nomina proses dalam BI ada konfiks pe-an. Jadi, seharusnya peneonan, penendaan, dan penurian. Secara aktual data ini kini belum ada (Chaer dan Agustina, 2004:123).

Interferensi dalam bidang sintaksis, kita ambil contoh kalimat dalam BI dari seorang bilingual Jawa – Indonesia dalam ber-BI. Bunyi kalimat itu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri” (diangkat dari Djoko Kentjono 1982). Kalimat BI itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “*Ning kene toko Laris sing larang dhewe*”. Kata sendiri dalam kalimat BI itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain memang berarti ‘sendiri’. Dengan demikian dalam BI baku kalimat di atas seharusnya berbunyi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini” (Chaer dan Agustina, 2104:123-124).

Dilihat dari segi “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan penyakit, sebab merusak bahasa. Jadi, perlu dihindarkan. Kalau dilihat dari usaha pengembangan bahasa, interferensi ini merupakan suatu rahmat, sebab dia merupakan suatu mekanisme yang sangat penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa untuk mencapai taraf sebagai bahasa yang sempurna untuk dapat digunakan dalam segala bidang kegiatan. Malah Hockett (1958) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:126) mengatakan bahwa interferensi merupakan suatu gejala terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa.

## 7. Gejala Bahasa

Gejala bahasa merupakan proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi atau fonem dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah proses penambahan fonem, proses pelepasan atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses anaptiksis (suara bakti), dan variasi bunyi (Tupa, 2009:296).

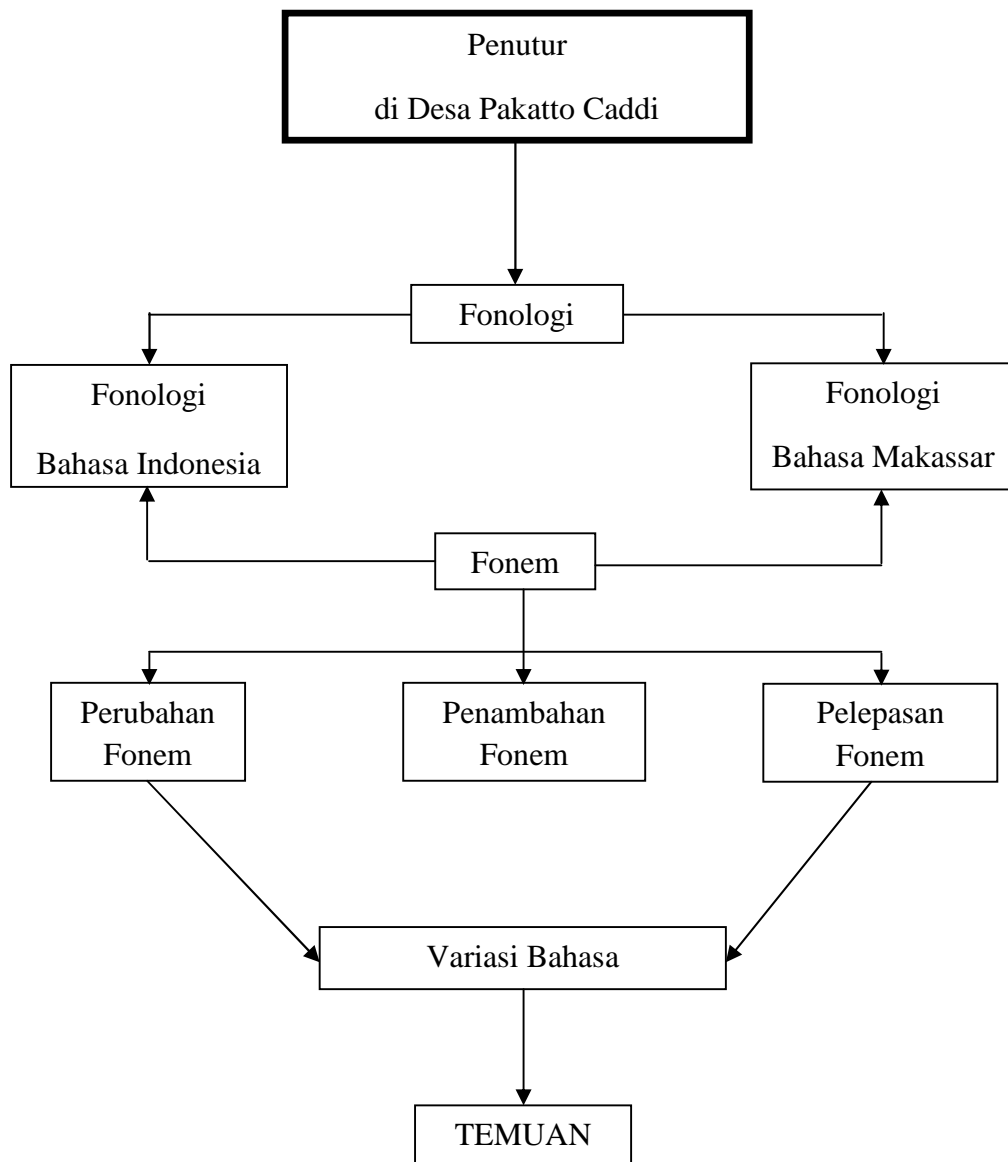
Proses penambahan bunyi dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Protesis adalah proses perubahan bentuk kata berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah sebuah kata. Paragoge adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penambahan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Proses pelepasan (penghilangan fonem) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepaskan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Sinkope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan (pemenggalan) sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Apokope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Haplologi ialah proses pelepasan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka di atas, berikut ini diuraikan hal-hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir. Selanjutnya landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Penutur di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remaja Masjid (Remas) Nurul Iman Ar-Rahmah yang akan dijadikan sumber informasi atau sumber untuk mendapatkan data yaitu dengan memfokuskan pada objek yang khusus berasal dari Makassar atau yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi BM dan BI. BI yang hidup di daerah penutur BM dimungkinkan mendapat pengaruh dari BD tersebut. Pengaruh itu dapat ditemukan pada aspek fonologinya, seperti perubahan bunyi, penambahan fonem, dan pelepasan fonem.



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan, dan mengisi kebenaran pengetahuan. Sebagai usaha pengetahuan dan penelitian maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data sehingga mendapatkan simpulan.

#### **A. Fokus Penelitian**

##### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diangkat yaitu variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remaja Masjid (Remas) Nurul Iman Ar-Rahmah.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian yang baik harus dilakukan dengan metode yang baik pula. Metode yang dimaksud mencakup tiga hal, yakni :

- a. Metode pengumpulan data.
- b. Metode analisis data.
- c. Metode penyajian hasil analisis data.

Berkaitan dengan keapikan ketiga itu, data yang dijadikan objek sasaran penelitian ini harus diidentifikasi dan dipersiapkan dengan baik pula. Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif



karena data yang ditemukan pada kenyataan atau fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana adanya.

## **B. Definisi Istilah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka perlu dikemukakan definisi istilah, yaitu dalam menganalisis variasi fonologi. Hanya ada dua bahasa yang digunakan yaitu BI dan BM. Di samping itu, perlu adanya pemahaman di antara keduanya agar dapat mengidentifikasi variasi kebahasaan terutama dalam bidang kajian fonologi menggunakan paradigma sosiolinguistik.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata atau ungkapan yang terdapat dalam pelafalan BM komunitas penutur ketika ber-BI sehingga menimbulkan berbagai variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi.

### **2. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunitas penutur atau masyarakat di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remas Nurul Iman Ar-Rahmah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data.

Dengan memperhatikan tujuan dari penelitian ini, menuju pada metode deskriptif kualitatif yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh beberapa orang yang menjadi objek penelitian.

1. Teknik Simak

Teknik simak yaitu menyimak tuturan penutur secara seksama.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah merekam percakapan subjek penelitian ketika melakukan percakapan. Alat yang digunakan merekam yaitu telepon genggam (*Handphone*).

3. Teknik Mencatat

Teknik mencatat adalah mencatat pembicaraan subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan mencatat adalah buku dan pulpen.

### **E. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan teknik analisis data yang dipergunakan, maka data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi perubahan atau variasi penutur BM ketika ber-BI yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fonem BM dan BI.
2. Mengklasifikasikan fonem BM dan BI.
3. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan diuraikan wujud variasi bunyi bahasa yang diujarkan oleh penutur di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remas Nurul Iman Ar-Rahmah yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa (dwilingual). Ketika ber-BI, tuturan penutur BM secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan bunyi, yaitu adanya pergantian bunyi (asimilasi). Penutur tersebut asli dari Makassar yang berasal dari desa sendiri yaitu di Pakatto Caddi. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sering menggunakan BI dalam berkomunikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri pengaruh BD atau bahasa pertama belum bisa sepenuhnya dihilangkan oleh penutur, apalagi dalam situasi santai atau informal.

Berdasarkan penyajian yang telah dikemukakan, berikut ini akan dibahas bentuk variasi fonologi yang terjadi pada percakapan penutur di Desa Pakatto Caddi. Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian terhadap variasi fonologi pada percakapan penutur yang terjadi di sekitar wilayah Desa Pakatto Caddi.

#### **1. Konteks : Percakapan di masjid Nurul Iman Ar-Rahmah**

**Penutur : Firmansyah (anggota remas) dan Ana (anggota remas)**

A : *Weh, tidak mau Zul pi temani ka ke kantor desa.*

F : *Ihh, bilang jangan begitu. Kalo tidak mau temani ko pašsai.*

A : *Iya pale, kalau tidak mau kaumo temanika!*

F : Sendiri *mi* ke sana *kalo* tidak ada temani *ko*.

A : *Edede*, naik apa *ma kalo* sendiri *ka*.

F : Naik *tassi mako*, haha.

A : Sudah *mi paeng deh!* Ku simpan *mi* di sini berkas *ka nah*, *kau* itu jadi *sassi nah*.

F : *Iyo* sembarang *ji*.

Dari percakapan penutur di atas dapat ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi berbagai variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.1 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[pi]	/pergi/
[kalo]	/kalau/
[pašsa]	/paksa/
[tassi]	/taksi/
[sassi]	/saksi/

a. Perubahan fonem

Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Seperti pada data di atas, kata /paksa/, /taksi/, dan /saksi/ mengalami perubahan fonem konsonan. Suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan suku

kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/pak – sa/

/tak – si/

/sak– si/

Kata-kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, fonem /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /s/, seperti berikut :

[pašsa]

[tassi]

[sassi]

Adapaun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas, kata /kalau/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami penggantian fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [kalo], khususnya pada diftong. Penutur di atas mengubah diftong /au/ menjadi /o/. Kata /kalau/ diucapkan menjadi [kalo].

#### b. Pelepasan fonem

Kata /pergi/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelepasan fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [pi], penutur di atas melakukan penyingkatan. Proses tersebut terjadi karena pelepasan fonem /e, r, g/ tampak hanyalah fonem awal dan fonem akhir sehingga berbentuk kata [pi].

**2. Konteks : Percakapan di depan rumah salah satu anggota remas**

**Penutur : Anry dan Muli (anggota remas)**

A : Siapa *kita* tunggu?

M : Penjual *basso*.

A : Ooo, iya *pale* ke sana dulu.

M : *Bah, iye*.

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi yaitu perubahan fonem. Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.2 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[basso]	/bakso/

Suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan suku kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/bak – so/

Kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, bunyi /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /s/, seperti berikut :

[basso]

### 3. Konteks : Percakapan di pinggir jalan

**Penutur : Aku (penulis) dan Rahmah (anggota remas)**

A : Hai, dari mana?

R : Dari sana *ka* beli obat.

A : Sakit *bede* Angga? Kapan *na* sakit?

R : Iya kasian, mulai dari *sattu* kemarin *kodong*.

A : Sudah dibawa berobat?

R : Sudah *mi* ku *bawa?* di *dotter* praktek.

A : Semoga cepat sembuh Angga.

R : Iya, makasih tawwa.

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.3 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[sattu]	/sabtu/
[bawa?]	/bawa/
[dotter]	/dokter/



a. Perubahan fonem

Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Seperti pada data di atas, kata /sabtu/ dan /dokter/ mengalami perubahan fonem konsonan. Suku kata pertama juga terdapat pada fonem /b/ dan /k/,

/sab – tu/

/dok – ter/

Kata-kata di atas mengalami perubahan fonem ketika mengucapkannya, fonem /b/ dan /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /t/, seperti berikut :

[sattu]

[dotter]

b. Penambahan fonem

Penambahan fonem dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut sebagai paragoge. Kata /bawa/ di atas mengalami penambahan fonem ketika diucapkan, kata tersebut menjadi [bawaʔ]. Penutur dalam bunyi glotal stop [ʔ] pada kata di atas merupakan bunyi tambahan karena tidak terdapat dalam perlambangan kata-kata. Bunyi glotal stop berada pada akhir kata tertentu yang berakhir dengan vokal.

**4. Konteks : Percakapan di depan rumah warga**

**Penutur : Nia, Puspa (anggota remas) dan Aku (penulis)**

N : *Weh* singgah *ko* dulu, baru pulang kerja *kah*?

P : *Bah*, baru *ka* pulang kerja.

N : Ooo, *ceppa?* *nu sede* pulang. Tinggal *mako* di sini buka puasa di rumah.

P : Jangan dulu tidak ku tanya *pi* mamaku, mau *ka juga?* dulu *bawa?* pulang pesanan *na* mamaku *eeh*.

N : *Lia ka* pesanan *na* mamamu?

P : Ini, dari *ka belli* pepaya sama *melong*, mau *na biking* es buah. Capekku *mamo* ini, mau sekali *ma* lagi *minung*, dehidrasi *ka* haha.

A : Tidak puasa *ko*?

P : Puasa *ja* iya *gang*.

N : Puasa baru bilang begitu, *bawa?* *mi* pulang *pale* dulu itu, baru ke sini *ko*. *Ka* tinggal *tongji* Isti di sini.

P : Tidak janji *ka weh*, *pulanga* dulu *pale' nah*.

N, A: Iya, hati-hati bawa motor.

A : Nia, temani *ka* pergi konter dulu.

N : Sebentar *malang pi* ku temani *ko* sudah *pi* buka puasa.

A : Temani *memangma ka* sebentar malam mau *ki* pergi tarawih.

N : Tunggu dulu *pale, belung pi* ada motor. Hampir *mi* datang itu bapakku.  
 Mau *ka* juga *minta?* uang. *Na* suruh *tongka pale* mamaku *belli minnya?*.

A : Bah, tunggu *mi* dulu.

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.4 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[ceppa?]	/cepat/
[juga?]	/juga/
[bawa?]	/bawa/
[lia]	/lihat/
[belli]	/beli/
[melong]	/melon/
[biking]	/bikin/
[minung]	/minum/
[malang]	/malam/
[belung]	/belum/
[minta?]	/minta/
[minnyak]	/minyak/

a. Penambahan fonem

Penambahan fonem dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut sebagai paragoge, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/bawa/

/juga/

/minta/

Kata-kata di atas mengalami penambahan fonem ketika mengucapkannya, penutur dalam bunyi glotal stop [ʔ] pada kata di bawah ini merupakan bunyi tambahan karena tidak terdapat dalam perlambangan kata-kata tersebut. Bunyi glotal stop berada pada akhir kata tertentu yang berakhir dengan vokal. Tuturan tersebut menjadi :

[bawaʔ]

[jugaʔ]

[mintaʔ]

Selain penambahan bunyi glotal stop [ʔ] yang terdapat pada percakapan atau tuturan di atas, terdapat pula variasi penambahan fonem yang lain. Data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut kata BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan di atas :

/melon/

/bikin/

/minum/

/malam/

/belum/

Variasi bunyi fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, penutur mengekspresikan bunyi /n/ dan /m/ menjadi /ng/ pada posisi akhir kata. Tetapi bila berada pada posisi terakhir sebuah kata bunyi-bunyi tersebut dapat bervariasi dan tetap mempertahankan makna kata. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[melong]

[biking]

[minung]

[malang]

[belung]

Selain dari kedua variasi penambahan bunyi yang diamati, terdapat pula penambahan bunyi akibat penekanan fonem. Berdasarkan data yang ditemukan, geminasi atau bunyi kembar tampak pada konsonan yang diperpanjang dan hanya tampak pada kata yang bersuku dua. berikut kata BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan di atas :

/ce – pat/

/be – li/

/mi – nyak/

Kata di atas mengalami penambahan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[ceppa?]

[belli]

[minnyak]

Penutur BM di Desa Pakatto Caddi mengubahnya dengan bentuk berbeda dengan kosakata aslinya ketika ber-BI. Bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua. Seperti pada kata *cepat* menjadi *ceppa?*, tanpa perubahan bunyi di lingkungannya. Selain itu, kata tersebut diucapkan dengan menambahkan bunyi glotal [ʔ] pada akhir kata. Penambahan fonem /l/ juga ditemukan pada kata /beli/ menjadi [belli]. Terjadinya bentuk *belli*, dapat saja dipengaruhi oleh BM karena kata /beli/ dalam BM adalah *malli*. Penyebutan kata /minyak/ pun tidak dilakukan dengan tepat sesuai dengan kaidah BI. Kata [minnyak] yang semakna dengan /minyak/ ditemukan dalam pertuturan orang Makassar ketika ber-BI.

#### b. Pelepasan fonem

Kata /lihat/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelepasan fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [lia]. Fonem /h/ dan /t/ pada kata /lihat/ tidak dibunyikan atau dilepaskan sehingga diucapkan dengan kata [lia].

**5. Konteks : Percakapan di rumah anggota remas**

**Penutur : Udin dan Fadli (anggota remas)**

U : Dari mana *ki cika*?

F : Dari rumah *ja cika*. Laparku, ayo *pi maco deh*.

U : Ayo *paeng pi makang* coto na Dg. Nai *deh*.

F : Ide bagus *cika*, tapi *masa* berdua *jaki*. Tidak seru, nanti *ka* juga na *bilang ki* orang homo haha. Ajak *adek nu*.

U : Haha.. *baik-baik* *jaki cika*? Sembarang *tong nu* bilang. *Sapa* mau *bilang ki* begitu? Sini saya *tare*? Mulut na *sampe monyong*. *Tidada* *adek* ku, pergi kerja kelompok.

F : Bercanda *ja cika*, ada *ji* uang *nu*? Nanti *ka* sampai di sana *bikin* malu-malu *jako*.

U : *Deh*, langsung *pai*? tenggorokan ku dengar *ki cika*. Langsung *kennak* dihati. Ada *jaki cika* tangkiskan *ka* haha.

F : Apa *ja* pasti saya *mi sede*, selalu. Ayo *mi paeng* jangan *mi* banyak bicara nanti *ka abis mi* coto na Dg. Nai.

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.5 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[makang]	/makan/
[pi]	/pergi/
[adek]	/adik/
[baik-baek]	/baik-baik/
[sapa]	/siapa/
[tare?]	/tarik/
[sampe]	/sampai/
[tidada]	/tidak ada/
[pai?]	/pahit/
[kennak]	/kena/
[abis]	/habis/

a. Perubahan fonem

Adapun perubahan fonem pada data di atas, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/adik/

/baik-baik/

Kata di atas mengalami perubahan, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /e/, sehingga pengucapan tersebut menjadi :

[adek]



[baik-baek]

Kata [adek] dan [baik-baek] yang dalam kaidah penulisan baku dianggap tidak tepat baik dari segi fonetisnya maupun pembentukan fonemnya.

b. Penambahan fonem

Penambahan fonem dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut sebagai paragoge, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/makan/

Kata di atas mengalami penambahan fonem ketika mengucapkannya, variasi bunyi fonem /n/ ditambahkan menjadi /ng/, penutur mengekspresikan bunyi /n/ menjadi /ng/ pada posisi akhir. Tetapi bila berada pada posisi terakhir sebuah kata bunyi-bunyi tersebut dapat bervariasi dan tetap mempertahankan makna kata. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[makang]

Selain dari penambahan fonem di atas, terdapat pula penambahan bunyi akibat penekanan fonem. Berdasarkan data yang ditemukan, geminasi atau bunyi kembar tampak pada konsonan yang diperpanjang dan hanya tampak pada kata yang bersuku dua. Berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/ke – na/

Kata tersebut mengalami penambahan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua dan mendapat tambahan fonem /k/ di akhir kata. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[kennak]

### c. Pelepasan fonem

Pelepasan fonem pada kata /pergi/, /siapa/, /lihat/, dan /habis/ dalam BI yang sesuai kaidahnya, dituturkan menjadi [pi], [sapa], dan [abis] oleh penutur BM dari percakapan di atas.

1. Kata /pergi/ mengalami pelepasan fonem, penutur di atas melakukan penyingkatan. Proses tersebut terjadi karena pelepasan fonem /e, r, g/ yang tampak hanyalah fonem awal dan fonem akhir sehingga berbentuk kata [pi].
2. Kata /siapa/ ini juga mengalami pelepasan fonem (bunyi). Fonem (bunyi) /i/ pada kata /siapa/ oleh penutur BM dalam ber-BI di atas, dilepaskan sehingga diucapkan dengan [sapa].
3. Fonem /h/ pada kata /habis/ tidak dibunyikan atau dilepaskan sehingga diucapkan dengan [abis].

Selain dari pelepasan fonem di atas, terdapat pula pelepasan dengan perubahan bunyi yang ditemukan pada data di atas. Pelepasan dengan perubahan bunyi terjadi pada kata /pahit/ dan /tidak ada/ dalam BI yang sesuai dengan kaidahnya, dituturkan menjadi [pai?] dan [tidada] oleh penutur BM dari percakapan di atas.

1. Kata /pahit/ diucapkan dengan kata [pai?], dalam kasus ini terjadi pelepasan fonem /h/ dan /t/ pada suku kata kedua ditambah dengan bunyi glotal [ʔ].
2. Pada kata /tidak ada/ menjadi [tidada], fonem /k/ dilepaskan pada kata /tidak/ dan fonem /a/ pada kata /ada/ sehingga yang tampak adalah kata [tidada].

**6. Konteks : Percakapan di sebuah toko**

**Penutur : Hikmah (anggota remas) dan Dg. Boko (warga Pakatto Caddi)**

H : *Jual ki kaset pilem?*

DB : *Aih tidak jual ka kaset dek.*

H : *Kalau bingkai poto iya?*

DB : *Itu di atas etalase dek. Mau yang ukuran berapa?*

H : *Ambekkan yang 10R.*

DB : *Kita mi yang ambil nah, di sampai ji dek?*

H : *Hehe, iye ku sampe ji. Kalo yang 5R yang mana itu?*

DB : *Di sampingnya ji itu.*

H : *Yang ini mo 10R ka pale. Ada ji dos na toh? Ka maui ku pake bungkus kado.*

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

**Tabel 4.6 Data Variasi Fonologi Penutur BM**

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[pilem]	/film/
[poto]	/foto/
[ambek]	/ambil/
[sampe]	/sampai/
[kalo]	/kalau/
[pake]	/pakai/

Kata-kata di atas mengalami perubahan fonem ketika penutur BM mengucapkannya. Penutur BM ketika ber-BI sangat sulit untuk menggunakan fonem /f/ pada kata yang diserap dari bahasa asing, fonem /f/ akan diucapkan menjadi fonem /p/. Karena di dalam fonem BM tidak ditemukan adanya fonem atau konsonan yang berfonem /f/. Berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/film/

/foto/

Kata-kata di atas mengalami perubahan bunyi ketika diucapkan, fonem /f/ jadi /p/ sehingga pengucapan tersebut menjadi :

[pilem]

[poto]

Selain perubahan fonem /f/ jadi /p/, adapun perubahan fonem pada data di atas, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/ambil/

Kata di atas mengalami perubahan, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /e/ dan fonem /l/ menjadi fonem /k/, sehingga pengucapan tersebut menjadi :

[ambek]

Ada satu perubahan fonem lagi yang ditemukan yaitu perubahan fonem khususnya pada diftong yang ditemukan pada data di atas. Penutur BM ketika ber-BI dapat mengubah diftong /ai/ menjadi /e/ dan diftong /au/ menjadi /o/. Berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas:

/sampai/

/pakai/

/kalau/

Kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, diftong /ai/ dan /au/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut menjadi :

[sampe]

[pake]

[kalo]

## **B. Pembahasan**

BI yang hidup di daerah penutur BM dimungkinkan mendapat pengaruh dari BD tersebut. Penggunaan BI pada kelompok dan usia tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa kedua, sedangkan BD dapat dijadikan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Bahasa kedua dalam hal ini BI dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Akibatnya, muncul variasi fonologi dalam pengucapan kosakata tertentu yang tidak sesuai dengan konsep tata bahasa kedua (BI).

Terjadinya variasi fonologi BI ke dalam BM dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur BM terjadi bukan karena disengaja dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Akan tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bunyi BM banyak terbawa ke dalam BI saat mereka berkomunikasi.

Variasi BM yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari terjadi pula karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan mereka, sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka bertutur dengan BI. Ketika ber-BI, tuturan penutur BM secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan fonem, yaitu adanya pergantian fonem (asimilasi). Penutur BM menunjukkan kemampuan ber-BInya dengan menerapkan kaidah pelepasan fonem dan kosakata BI yang digunakan oleh penutur BM juga tampaknya melakukan pelepasan fonem.

Ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa melahirkan pemerolehan bahasa. Hal ini berkaitan erat antara bidang pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Bahasa yang mula-mula dipelajari penutur BM disebut bahasa pertama (B1) dan bahasa yang diperoleh sesudah menguasai bahasa pertama disebut bahasa kedua (B2). Jalur pemerolehan bahasa ada yang melalui kegiatan formal dan ada pula informal.

Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya BM dengan BI, BM dengan bahasa Bugis (BB), BI dengan bahasa Inggris (BIng).

Telah dikemukakan dalam bab II, menurut Kridalaksana (1984: 51) (dalam Dola, 2011: 11), fonologi (Inggris *phonology*, Amerika *phonemics*) ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik. Sedangkan menurut Crystal (1985) (dalam Dola, 2011: 11), *phonology (phonology-ical, -ist) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa). Sedangkan, variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/prot fonem yang terdapat dalam prabahasa atau protobahasa (Mahsun, 1997: 25). Maka dari itu penulis menganalisis variasi-variasi fonologi BI pada penutur BM di Desa Pakatto Caddi.

Variasi-variasi yang ditemukan dalam hasil penelitian terdapat berbagai aspek fonologi, seperti perubahan fonem, penambahan fonem, dan pelepasan fonem. Temuan dari perubahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu fonem konsonan /k/ diubah menjadi /s/ seperti pada kata /paksa/, /taksi/, /saksi/, dan /bakso/ diubah menjadi [pasša], [tassi], [sassi], dan [basso], fonem konsonan /b/ dan /k/ jadi /t/ seperti pada kata /sabtu/ dan /dokter/ jadi [sattu] dan [dotter], fonem vokal /i/ jadi /e/ dan fonem konsonan /l/ jadi /k/ seperti pada kata /ambil/ jadi [ambek], fonem konsonan /f/ jadi /p/ seperti pada kata /film/ dan /foto/ jadi [pilem] dan [poto], fonem vokal /i/ jadi /e/ seperti pada kata /adik/ dan /baik-baik/ jadi [adek] dan [baek-baek], dan diftong /ai/ jadi /e/ seperti pada kata /sampai/ dan /pakai/ jadi [sampe] dan [pake], /au/ jadi /o/ seperti pada kata /kalau/ jadi [kalo].

Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata seperti pada kata /bawa/, /juga/, dan /minta/ ditambahkan menjadi [bawaʔ], [jugaʔ], dan [mintaʔ], fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/ di akhir kata seperti pada kata /melon/, /bikin/, /makan/, /minum/, /malam/, dan /belum/ ditambahkan menjadi [melong], [biking], [makang], [minung], [malang], dan [belung], dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua seperti pada kata /cepat/, /beli/, /minyak/, dan /kena/ ditambahkan menjadi [ceppaʔ], [belli], [minnyak], dan [kennak].

Temuan dari pelepasan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penutur melakukan penyingkatan kata dan beberapa fonem biasanya tidak disebutkan pada saat bertutur seperti pada kata seperti pada kata /pergi/, /siapa/,



/lihat/, dan /habis/ dilepas menjadi [pi], [sapa], [lia], dan [abis], bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan merubah bunyi tersebut seperti pada kata /pahit/ dan /tidak ada/ dilepas menjadi [pai?] dan [tidada].

Semua kata bunyi-bunyi tersebut terdapat berbagai variasi bahasa, namun tetap mempertahankan makna kata tersebut sehingga tidak menimbulkan kekacauan pada saat berkomunikasi.

Secara umum variasi bahasa memiliki berbagai aspek fonologinya yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, pelepasan fonem, dan penggantian fonem. Dari hasil penelitian yang ditemukan maka dapat dirincikan sebagai berikut, bahwa dari keempat aspek fonologi, terdapat tiga penggunaan aspek fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Bila penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yaitu Eli Marlina Harahap (2014) dalam jurnal Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan yang mengungkapkan bahwa variasi fonologi dialek Angkola Desa Aek Garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti sedang variasi leksikon dialek Angkola Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata “ng”. Dan Abdul Rahman (2016) yang berjudul Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar, yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa FKIP Unismuh Makassar adalah sebuah kesalahan akibat kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Kesalahan yang

dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonem kedua bahasa yang digunakan.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini sangat jelas terlihat persamaannya yaitu sama-sama mengkaji aspek kebahasaan yang menyangkut tentang fonologi dan sumber data yang diteliti sama-sama masyarakat. Namun, pada penelitian ini terdapat pula perbedaan yaitu menyangkut objek kajiannya, dilihat lebih dekat kalau dibandingkan dengan penelitian Eli Marlina Harahap dan Abdul Rahman sama-sama berbeda sasaran yang akan diteliti. Sasaran yang diteliti adalah mencari tahu variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM. Sedangkan, penelitian jurnal Eli Marlina Harahap mengungkapkan variasi fonologi dan leksikon dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Sementara skripsi Abdul Rahman mencari tahu interferensi fonologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada masyarakat kampus Unismuh Makassar.

Variasi BM ketika ber-BI menimbulkan kesalahan berbahasa atau dengan kata lain tidak tunduk pada kaidah BI. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa harus diperbaiki. Penemuan variasi-variasi BM ketika ber-BI ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam usaha penyempurnaan pengajaran BI.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa BI yang digunakan oleh penutur BM di Desa Pakatto Caddi khususnya pada Remas Nurul Iman Ar-Rahmah ini banyak berbagai variasi bahasa dalam kesehari-hariannya. Dengan kata lain, penutur BM ketika ber-BI tidak tunduk pada kaidah BI. Hal ini dapat dilihat dari aspek perubahan fonem, penambahan fonem, pelepasan fonem, dan penggantian fonem.

Temuan dari perubahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu fonem konsonan /k/ diubah menjadi /s/, fonem konsonan /b/ dan /k/ jadi /t/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan fonem konsonan /l/ jadi /k/, fonem konsonan /f/ jadi /p/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan diftong /ai/ jadi /e/, /au/ jadi /o/. Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata, fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua. Temuan dari pelepasan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penutur melakukan penyingkatan, beberapa fonem biasanya tidak disebutkan pada saat bertutur, bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan mengubah bunyi tersebut. Semua kata bunyi-bunyi tersebut terdapat berbagai variasi bahasa, namun tetap

mempertahankan makna kata tersebut sehingga tidak menimbulkan kekacauan pada saat berkomunikasi.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Khusus kepada penutur BM, hendaknya membiasakan menggunakan BI yang sesuai dengan kaidahnya.
2. Menyangkut hal variasi fonologi seorang peneliti harus mampu menguasai bunyi atau fonem, tentunya dengan memahami materi apa yang menjadi fokus penelitian.
3. Untuk ke depannya, mahasiswa/rekan yang ingin melakukan penelitian khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk (edisi). 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Harahap, Eli Marlina. 2014. Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* (Online), Vol II Nomor 2 Juli –Desember 2014, 31. <http://download.portalgaruda.org/article.ac.id>.
- Kadar, Naslia Rizky. 2012. *Fonologi Bahasa Makassar*, (Online),([http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI\\_BAHASA\\_MAKASSAR](http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_MAKASSAR), diakses 13 Januari 2017).
- Mahsun. 1997. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasir. T. & I Wayan. S. 1987. *Fonologi*. Denpasar: CV Kayumas.
- Rahman, Abdul. 2016. Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Makassar: Univeritas Muhammadiyah Makassar.
- Sumarsono & Partana. 2001. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Tupa, Nursiah. 2009. Gejala Bahasa dalam Bahasa Makassar. *Jurnal Sawerigading* (Online). Vol 15 Nomor 2 Agustus 2009, 296. <http://sawerigading.web.id/index.php/sawerigading/article/download/60/60>

KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

Penelitian	Cakupan	Percakapan	Keterangan
VARIASI FONOLOGI	PERUBAHAN FONEM	Percakapan Pertama : A : Weh, tidak mau Zul pi temani ka ke kantor desa. F : Ihh, bilang jangan begitu. <i>Kalo</i> tidak mau temani ko <i>pašsai</i> . A : Iya pale, kalau tidak mau kaumo temanika! F : Sendiri mi ke sana kalotidak ada temani ko. A : Edede, naik apamakalo sendiri ka. F : Naik <i>tassimako</i> , haha. A : Sudahmi paeng deh! Ku simpanmi di sini berkas ka nah, kau itu jadi <i>sassi</i> nah. F : Iyo sembarangji.	1. Kata <i>pašsa</i> , <i>tassi</i> , dan <i>sassi</i> adalah perubahan fonem konsonan /k/menjadi /s/. 2. Kata <i>kalo</i> adalah perubahan fonem khususnya diftong /au/ menjadi /o/.
		Percakapan Kedua : A : Siapa kita tunggu? M : Penjual <i>basso</i> . A : Ooo, iya pale ke sana ka dulu. M : Bah, iye.	Kata <i>basso</i> adalah perubahan fonem konsonan /k/ menjadi /s/.
		Percakapan Ketiga : A : Hai, dari mana? R : Dari sanaka beli obat.	Kata <i>sattu</i> adalah perubahan fonem konsonan /b/ menjadi /t/ dan kata <i>dotter</i> fonem /k/ menjadi /t/.

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

		<p>A : Sakit bede Angga?        Kapan na sakit?        R : Iya kasian, mulai dari <i>sattu</i> kemarin kodong.        A : Sudah dibawa berobat?        R : Sudah mi ku bawa? di <i>dotter</i> praktek ka.        A : Semoga cepat sembuh Angga kasian.        R : Iya, makasih tawwa.</p>	
		<p>Percakapan Kelima :        U : Dari mana ki cika?        F : Dari rumah ja cika. Laparku, ayo pimaco deh.        U : Ayo paeng pimakang cotona Dg. Nai deh.        F : Ide bagus cika, tapi masa berdua jaki. Tidak seru, nantika juga na bilangi orang homo haha. Ajak <i>adeknu</i>.        U : Haha.. <i>baik-baik</i> jaki cika? Sembarang tong nu bilang. Sapa mau bilangi ki begitu? Sini saya tare? mulutna sampe monyong. Tidada <i>adekku</i>, pergi kerja kelompok.        F : Bercanda ja cika, ada ji uang nu? Nantika sampai di sana bikin malu-malu jako.</p>	<p>Kata <i>adek</i> dan <i>baik-baik</i> adalah perubahan fonem /i/ menjadi /e/.</p>



LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

	<p>U : Deh, langsung pai? tenggorokan ku dengarki cika. Langsung kennak dihati. Ada jaki cika tangkiskan ka haha.</p> <p>F : Apaja pasti saya mi sede, selalu. Ayo mi paeng jangan mi banyak bicara nanti ka abismi coto na Dg. Nai.</p>	
	<p>Percakapan Keenam :</p> <p>H : Jual ki kaset <i>pilem</i>?</p> <p>DB : Aih tidak jualka kaset dek.</p> <p>H : Kalau bingkai <i>poto</i> iya?</p> <p>DB : Itu di atas etalase dek. Mau yang ukuran berapa?</p> <p>H : <i>Ambekkan</i> yang 10R.</p> <p>DB : Kita mi yang ambil nah, di sampai ji dek?</p> <p>H : Hehe, iye ku <i>sampe</i> ji. <i>Kalo</i> yang 5R yang mana itu?</p> <p>DB : Di sampingnya ji itu.</p> <p>H : Yang ini mo 10R ka pale. Adaji dos na toh? Ka maui ku <i>pake</i> bungkus kado.</p>	<p>1. Kata <i>pilem</i> dan <i>poto</i> adalah perubahan fonem konsonan /f/ menjadi /p/.</p> <p>2. Kata <i>ambek</i> adalah perubahan fonem /i/ menjadi /e/ dan fonem /l/ menjadi /k/.</p> <p>3. Kata <i>sampe</i>, <i>pake</i>, perubahan fonem khususnya diftong /ai/ menjadi /e/ dan <i>kalo</i> diftong /au/ menjadi /o/.</p>

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

PENAMBAHAN FONEM	<p>Percakapan Ketiga :</p> <p>A : Hai, dari mana?</p> <p>R : Dari sanaka beli obat.</p> <p>A : Sakit bede Angga? Kapan na sakit?</p> <p>R : Iya kasian, mulai dari sattukemarin kodong.</p> <p>A : Sudah dibawa berobat?</p> <p>R : Sudah mi ku <i>bawa?</i> di dotter praktek ka.</p> <p>A : Semoga cepat sembuh Angga kasian.</p> <p>R : Iya, makasih tawwa.</p>	<p>Kata <i>bawa?</i> adalah penambahan fonem bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata.</p>
	<p>Percakapan Keempat :</p> <p>N : Weh singgah ko dulu, baru pulang kerja ka?</p> <p>P : Bah, baru ka pulang kerja.</p> <p>N : Ooo, <i>ceppa?</i> nu sede pulang. Tinggal mako disini buka puasa di rumah.</p> <p>P : Jangan dulu tidak ku tanya pi mama ku, mauka <i>juga?</i> dulu <i>bawa?</i> pulang pesanan na mamaku eeh.</p>	<p>1. Kata <i>bawa?</i>, <i>juga?</i>, dan <i>minta?</i> adalah penambahan fonem bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata.</p> <p>2. Kata <i>melong</i>, <i>biking</i>, <i>minung</i>, <i>malang</i>, dan <i>belung</i> adalah penambahan fonem /n/ dan /m/ menjadi /ng/ di akhir kata.</p>

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

	<p>N : Lia ka pesanan na mamamu?</p> <p>P : Ini eh dari ka <i>belli</i> pepaya sama <i>melong</i>, mau na <i>biking</i> es buah. Capekku mamo ini, mau sekali ma lagi <i>minung</i>, dehidrasi ka haha.</p> <p>A : Tidak puasa kah?</p> <p>P : Puasa ja iya gang.</p> <p>N : Puasa baru bilang begitu, <i>bawa?</i> mi pulang pale dulu itu, baru kesini ko. Ka tinggal tongji Isti di sini.</p> <p>P : Tidak janji ka weh, pulanga dulu pale' nah.</p> <p>N, A: Iya, hati-hati bawa motor.</p> <p>A : Nia, temani ka pergi konter dulu.</p> <p>N : Sebentar <i>malang</i> pi ku temani ko sudah pi buka puasa.</p> <p>A : Temani memang ma ka sebentar malam mauki pergi tarawih.</p> <p>N : Tunggu dulu pale, <i>belung</i> pi ada motor. Hampir mi datang itu bapakku. Mau ka juga <i>minta?</i> uang. Na suruh tongka pale mamaku <i>belli minnyak</i>.</p>	<p>3. Kata <i>ceppa?</i>, <i>belli</i>, <i>minnyak</i> adalah penambahan bunyi akibat penambahan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua.</p>
--	---	--

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

	<p>A : Bah, tunggu mi dulu.</p> <p>Percakapan Kelima :</p> <p>U : Dari mana ki cika?        F : Dari rumah ja cika. Laparku, ayo pi maco deh.        U : Ayo paeng <i>pimakang</i> cotona Dg. Nai deh.        F : Ide bagus cika, tapi masa berdua jaki. Tidak seru, nantika juga na bilangi orang homo haha. Ajak adeknu.        U : Haha.. baik-baik jaki cika? Sembarang tong nu bilang. Sapamau bilangi ki begitu? Sini saya tare? mulutna sampe monyong. Tidada adekku, pergi kerja kelompok.        F : Bercanda ja cika, ada ji uang nu? Nantika sampai di sana bikin malu-malu jako.        U : Deh, langsung pai? tenggorokan ku dengarki cika. Langsung <i>kennak</i> dihati. Ada jaki cika tangkiskan ka haha.        F : Apaja pasti saya mi sede, selalu. Ayo mi paeng jangan mi banyak bicara nanti ka abismi coto na Dg. Nai.</p>	<p>Kata <i>makang</i> adalah penambahan fonem /n/ menjadi /ng/ di akhir kata dan kata <i>kennak</i> adalah penambahan bunyi akibat penekanan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua dan penambahan fonem /k/ di akhir kata.</p>
--	--	---

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

PELEPASAN FONEM	<p>Percakapan Pertama :</p> <p>A : Weh, tidak mau Zul <i>pi</i> temani ka ke kantor desa.</p> <p>F : Ihh, bilang jangan begitu. Kalo tidak mau temani ko pašsai.</p> <p>A : Iya pale, kalau tidak mau kaumo temanika!</p> <p>F : Sendiri mi ke sana kalotidak ada temani ko.</p> <p>A : Edede, naik apamakalo sendiri ka.</p> <p>F : Naik tassimako, haha.</p> <p>A : Sudahmi paeng deh! Ku simpanmi di sini berkas ka nah, kau itu jadi sassi nah.</p> <p>F : Iyo sembarangji.</p>	<p>Kata <i>pi</i> adalah pelepasan fonem /e, r, g/.</p>
	<p>Percakapan Keempat :</p> <p>N : Weh singgah ko dulu, baru pulang kerja ka?</p> <p>P : Bah, baru ka pulang kerja.</p> <p>N : Ooo, ceppa? nu sede pulang. Tinggal mako disini buka puasa di rumah.</p> <p>P : Jangan dulu tidak ku tanya <i>pi</i> mama ku, mauka juga? dulubawa? pulang pesanan na mamaku eeh.</p>	<p>Kata <i>lia</i> adalah pelepasan fonem /h/ dan /t/ yang tidak dibunyikan atau dilepaskan.</p>

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

N : *Lia* ka pesanan na mamamu?

P : Ini eh dari ka belli pepaya sama *melong*, mau na biking es buah. Capekku mamo ini, mau sekali ma lagi minung, dehidrasi ka haha.

A : Tidak puasa kah?

P : Puasa ja iya gang.

N : Puasa baru bilang begitu, bawa? mi pulang pale dulu itu, baru kesini ko. Ka tinggal tongji Isti di sini.

P : Tidak janji ka weh, pulanga dulu pale' nah.

N, A: Iya, hati-hati bawa motor.

A : Nia, temani ka pergi konter dulu.

N : Sebentar malangpi ku temani ko sudah pi buka puasa.

A : Temani memang ma ka sebentar malam mauki pergi tarawih.

N : Tunggu dulu pale, belungpi ada motor. Hampir mi datang itu bapakku. Mau ka juga minta? uang. Na suruh tongka pale mamaku belli minnya?.

LANJUTAN KORPUS DATA PENELITIAN  
 VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS PENUTUR  
 BAHASA MAKASSAR DI DESA PAKATTO CADDI

	<p>A : Bah, tunggu mi dulu.</p>	
	<p>Percakapan Kelima :          U : Dari mana ki cika?          F : Dari rumah ja cika. Laparku, ayo <i>pi</i> maco deh.          U : Ayo paeng <i>pi</i> makang cotona Dg. Nai deh.          F : Ide bagus cika, tapi masa berdua jaki. Tidak seru, nantika juga na bilangi orang homo haha. Ajak adeknu.          U : Haha.. baik-baik jaki cika? Sembarang tong nu bilang. <i>Sapa</i> mau bilangi ki begitu? Sini saya tare? mulutna sampe monyong. <i>Tidada</i> adekku, pergi kerja kelompok.          F : Bercanda ja cika, ada ji uang nu? Nantika sampai di sana bikin malu-malu jako.          U : Deh, langsung <i>pai?</i> tenggorokan ku dengarki cika. Langsung kennak dihati. Ada jaki cika tangkiskan ka haha.            F : Apaja pasti saya mi sede, selalu. Ayo mi paeng jangan mi banyak bicara nanti ka <i>abismi</i> coto na Dg. Nai.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata <i>pi</i> merupakan pelepasan fonem /e, r, g/.</li> <li>2. Kata <i>sapa</i> adalah pelepasan fonem /i/.</li> <li>3. Kata <i>tidada</i> adalah pelepasan fonem /k/ dan /a/.</li> <li>4. Kata <i>pai?</i> adalah pelepasan fonem /h/ dan /t/ pada suku kata kedua ditambah dengan bunyi glotal [?].</li> <li>5. Kata <i>abis</i> adalah pelepasan fonem /h/.</li> </ol>





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Rasydina Istiqamah.** Lahir pada tanggal 30 September 1994 di Ujung Pandang. Anak keempat dari empat bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan H. Syahbullah dan almh. Hj. St. Hatijah. Penulis mulai memasuki pendidikan formal di SD Negeri Unggulan Bontomanai.

Pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bontomarannu, pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bontomarannu pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis dinyatakan sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar di Desa Pakatto Caddi.